

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih jauh dari kata memuaskan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari data *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan Indonesia yang dikutip dari *The Education for All Development Index (EDI)* yaitu berada pada urutan 57 dari 115 negara (UNESCO, 2011) dan berada pada urutan 68 dari 113 negara pada tahun 2012 (UNESCO, 2012). *Framework PISA (Program for International Student Assessment)* yang diluncurkan oleh OECD (*The Organization for Economic Cooperation and Development*) menyatakan bahwa secara kemampuan sains, Indonesia dari tahun ke tahun masih berada dibawah rata-rata skor Internasional. Kemampuan literasi sains siswa ini diikuti oleh siswa dengan usia 15 tahun. Pada tahun 2000 Indonesia mendapatkan peringkat 38 dari 41 negara, tahun 2003 berada di peringkat 38 dari 40 negara peserta, tahun 2006 peringkat 50 dari 57 negara, tahun 2009 peringkat 60 dari 65 negara dan tahun terakhir pada tahun 2012 peringkat 64 dari 65 negara .

Mutu pendidikan yang rendah indikasinya dapat dilihat dari kemampuan lulusan berdasarkan hasil ujian nasional. Daftar kolektif hasil UN dari Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud, tercatat 4.470 peserta di Sumut dinyatakan tak lulus UN di tingkat SMA yang diikuti oleh 272.198 peserta dari 3420 sekolah pada tahun 2015.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan seluruh guru bidang studi fisika di SMA N.15 Medan menyatakan bahwa selama 3 tahun terakhir hanya $\pm 25\%$ dari 35 orang siswa yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM, yaitu 70. Pembelajaran yang digunakan adalah pola mengajar yang cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Metode ceramah bila selalu digunakan dan terlalu lama akan menyebabkan kebosanan. Metode ini juga membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga siswa menjadi pasif. Namun bila guru menyajikan pelajaran dengan menggunakan media infocus siswa menjadi lebih aktif daripada sebelumnya. Bahkan bila siswa diberikan penugasan dengan pemanfaatan IT, persentasi tugas terkumpul pun meningkat. Metode belajar dengan praktikum juga sangat jarang digunakan oleh guru.

Mata pelajaran yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang dianggap paling membosankan oleh siswa yaitu fisika. Fisika pada hakikat nya adalah kumpulan pengetahuan yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model. Selain itu, yang paling penting dalam fisika adalah penemuan melalui proses pencarian dengan tindakan nyata. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan melakukan penyelidikan. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, anak didik tersebut pintar teoritis tetapi miskin aplikasi.

Persoalan yang dipaparkan di atas membuat peneliti bermaksud untuk melakukan tindakan dalam mengatasi beberapa permasalahan tersebut. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar fisika sebagai sarana penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Sebagai salah satu model pembelajaran rujukan konstruktivisme, *GI* dirancang untuk mendorong siswa melakukan kegiatan penyelidikan, pengetahuan ilmiah, keterbukaan, semangat kooperatif dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan. Siswa dapat menemukan dan mengembangkan sendiri pengetahuan yang dimilikinya, melakukan penyelidikan dari apa yang dia ketahui, mencari dari berbagai sumber maupun melakukan praktikum serta berbagi pengetahuan dengan sesama teman dikelas akan meningkatkan pemahaman siswa tentang suatu topik secara menyeluruh sehingga akan mengurangi dampak kesenjangan pengetahuan antar siswa. Siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Model pembelajaran ini menuntut siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.

Hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti di antaranya oleh Nelia M. Adora (2014) menyimpulkan bahwa Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* sebagai metode dalam mengajar ilmu dasar dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama sebagai sebuah tim yang akan mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan sosial untuk terlibat dalam proses pengembangan akademik sehingga metode ini akan jauh lebih baik dibandingkan metode tradisional/konvensional. Penelitian lain juga dilakukan oleh I Ketut Wiratana dkk (2013) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan proses dan hasil belajar sains antar siswa yang melaksanakan pembelajaran tipe *GI* dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Risnawati dkk (2012) juga menyimpulkan bahwa penerapan *GI* pada pembelajaran sains dapat mengembangkan karakter jujur, disiplin, rasa ingin tahu, kreatif dan komunikatif begitu pula dengan hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *GI* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, karakter maupun keterampilan siswa.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk menyelesaikan masalah pada kegiatan terhadap hasil belajar siswa di kelas X SMA N.15 Medan, Kemungkinan terburuk jika dibiarkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa akan mengakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa siswa .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain :

1. Peranan guru yang dominan menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran dan kemampuan bekerja sama yang rendah.
2. Kurangnya pengalaman siswa dalam pelaksanaan praktikum dan penyelidikan informasi.
3. Siswa hanya 25% dari 35 siswa yang mencapai KKM yaitu 70 pada mata pelajaran fisika.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* pada kelas eksperimen
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Semester I SMA N. 15 Medan T.P. 2018/2019 . Materi fisika yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi gerak lurus beraturan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* pada materi Gerak Lurus Beraturan di SMA N. 15 Medan T. P. 2018/ 2019 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi Gerak Lurus Beraturan di Kelas X Semester I SMA N. 15 Medan T.P 2018/ 2019 ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation (GI)* terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus Beraturan di Kelas X SMA N. 15 Medan T.P 2018/2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* pada materi Gerak lurus beraturan di kelas X SMA N.15 Medan T.P 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi gerak lurus beraturan di SMA N.15 Medan T.P 2018/ 2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak Lurus Beraturan Kelas X Semester I SMA N. 15 Medan T. P. 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini maka penulis mengharapkan tulisan dapat dijadikan sebagai berikut :
2. Bahan informasi hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Pada Materi Gerak Lurus Beraturan Kelas X Semester I SMA N. 15 Medan T. P. 2018/2019.

3. Bahan informasi alternative bagi guru fisika untuk memilih model pembelajaran yang lebih baik dan tepat dalam proses pembelajaran.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu Organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (Ratna Wilis,2006 : 2).
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana,2009 :2).
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* adalah model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan susah untuk diterapkan. Karena berbeda halnya dengan *STAD* dan *Jigsaw*, *GI* melibatkan siswa dalam perencanaan topik dalam belajar dan meneruskan jalannya penyelidikan berdasarkan perencanaan mereka (Richards I Arends , 2012 : 369).
4. Pembelajaran konvensional merupakan suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan cara konvensional yaitu dalam penyampaian pelajaran pengajar masih mengandalkan ceramah (Jainuri,2012 : 1).